

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA**

**TINJAUAN ALKITAB ATAS PANDANGAN PRAGMATISME JOHN DEWEY  
TENTANG ANAK DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR  
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK  
MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH  
HARI SOEGIANTO**

**MALANG, JAWA TIMUR  
JULI 2005**

## ABSTRAK

Soegianto, Hari, 2005. *Tinjauan Alkitab atas Pandangan Pragmatisme John Dewey tentang Anak Didik dan Implikasinya dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah*. Skripsi, Jurusan Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Dr. Jahja Elia Pilimon.

Kata kunci: pragmatisme, anak didik, pendidikan.

John Dewey dikenal sebagai figur utama pragmatisme abad ke duapuluh. Jenis pragmatisme Dewey disebut dengan instrumentalisme. Pandangan ini sangat menekankan bahwa seluruh pemikiran manusia adalah senjata atau instrumen dalam mengatasi masalah di seputar lingkungan seorang individu. Dewey menolak semua bentuk supernaturalisme dan ia cenderung melihat suatu kebenaran bersifat relatif. Ia meyakini ketidakberdosaan anak-anak dan memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan kejahatan. Dewey melihat bahwa anak didik seharusnya menjadi pusat dalam pendidikan di sekolah dan sekolah seharusnya menjadi bentuk sederhana dari masyarakat. Dengan demikian anak didik dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi secara aktif. Pandangan Dewey ini berpengaruh pada teori-teori tentang pendidikan yang dikemukakannya. Ia menekankan peran guru yang lebih sebagai pembimbing atau pendamping anak didik dari pada sebagai seorang figur yang berotoritas, mendorong siswa untuk berperan secara aktif, dan mengembangkan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Kristen mendasari konsep filsafatnya dengan Alkitab yang merupakan sumber kebenaran yang berotoritas. Alkitab menyatakan bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat. Dosa pertama yang dilakukan oleh Adam dan Hawa telah membuat gambar dan rupa Allah tersebut menjadi rusak, namun tidak hilang. Manusia tidak lagi bersifat netral, tetapi memiliki kecenderungan melakukan perbuatan dosa. Pendidikan Kristen melihat anak didik tidak hanya dalam sisi biologis atau psikologis saja, tetapi juga melihat anak didik sebagai makhluk religius. Alkitab menyatakan bahwa anak didik adalah pribadi yang harus dihargai namun tidak sempurna, karena itu seorang anak perlu dididik. Tujuan pendidikan adalah untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri anak didik. Pandangan ini mempengaruhi pola pelayanan pendidikan Kristen di sekolah. Sekolah harus melihat anak didik seutuhnya dan mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak didik tersebut. Guru menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua yang dapat menjadi figur yang berotoritas sekaligus sahabat bagi anak-anak didik.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang mendasar dalam tingkat filsafat pendidikan antara pandangan Dewey dengan pandangan Alkitab. Sedangkan pada tingkat teori, ada persamaan antara pandangan Dewey dengan pandangan Alkitab. Dengan demikian, maka praktisi pendidikan Kristen diharapkan tidak bersikap langsung menolak atau langsung menerima terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh pemikir non Kristen. Para praktisi pendidikan Kristen perlu melakukan kajian yang dalam sebelum menggunakan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus yang telah bekerja dalam kehidupan saya, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Pimpinan dan campur tangan Tuhan itu tidak hanya saya rasakan dalam penulisan skripsi ini, tetapi juga dalam hari-hari kuliah di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang. Karena itu ucapan terima kasih ini pertama-tama saya persembahkan kepada Tuhan yang tangan-Nya terus terulur menopang dan menguatkan saya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, yang telah memberikan yang terbaik dalam membagikan pelajaran-pelajaran yang membekali saya dalam pelayanan yang akan datang. Saya melihat para dosen di seminari ini tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga memberikan hidup mereka bagi mahasiswa yang diajarnya. Kehidupan mereka menjadi surat Kristus yang terbuka untuk dibaca oleh saya sebagai mahasiswa.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak John Liem, sebagai dosen pembimbing. Kesungguhan dan kekritisannya dalam memberikan bimbingan telah mengasah saya untuk belajar menulis dengan baik dan berhati-hati. Dalam membimbing skripsi ini beliau telah banyak memberikan waktu dan tenaganya sehingga saya dapat selesai tepat pada waktunya, karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih untuk Meme, sebagai pendamping setia yang harus bekerja lebih keras dan telah menjadi tempat curahan pergumulan ketika saya mengerjakan skripsi ini. Terima kasih untuk Rissa dan James, yang telah menjadi sukacita saya ketika saya

merasa kehilangan semangat dan lelah. Terima kasih juga untuk Mami, yang telah memberikan dirinya untuk saya dan tidak berhenti mendoakan saya.

Terima kasih buat seluruh teman-teman Masta 2001, yang terus mendukung saya dalam doa dan memberikan perhatian yang tak putus-putusnya. Terima kasih juga buat para donatur yang mendukung studi saya selama ini. Mereka tidak pernah menjadi lelah dan berlambat-lambat dalam memperhatikan saya. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam lembaran ini. Kiranya Tuhan sendiri yang akan membalas serta memberkati saudara semua. Sebagaimana yang dikatakan dalam Matius 10:42, “Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir sajumpun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.”

Hari Soegianto

## DAFTAR ISI

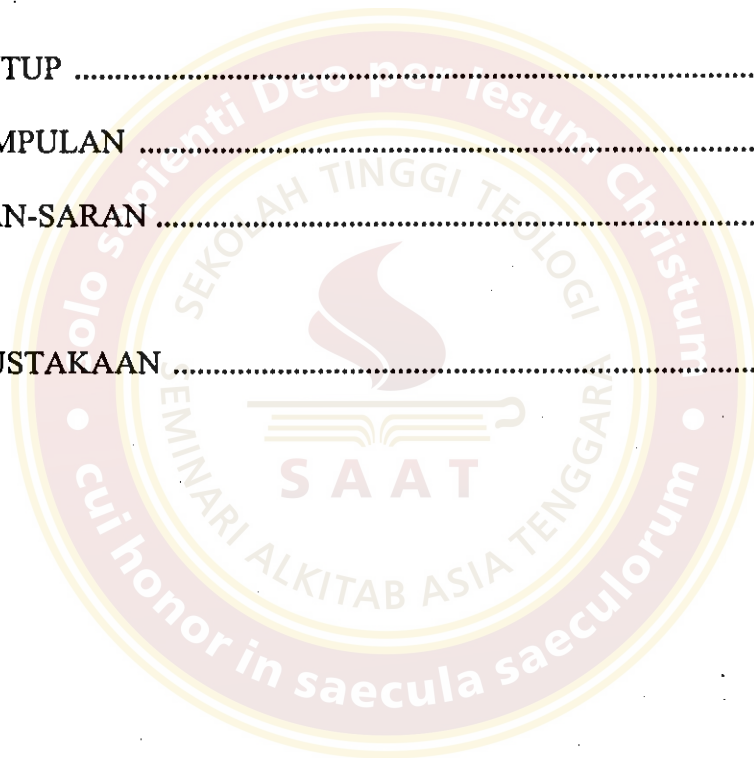
	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH .....	15
TUJUAN PENULISAN DAN KEGUNAAN PENULISAN .....	16
METODE PENULISAN .....	16
SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	17
BAB II PANDANGAN PRAGMATISME JOHN DEWEY TENTANG KEMANUSIAAN ANAK DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN DI SEKOLAH .....	18
SEKILAS KEHIDUPAN DEWEY DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA .....	18
FILSUF-FILSUF PRAGMATISME YANG MEMPENGARUHI DEWEY	22

KONSEP FILSAFAT PRAGMATISME DEWEY .....	23
<i>Metafisik</i> .....	26
<i>Epistemologi</i> .....	27
<i>Aksiologi</i> .....	29
<i>Antropologi</i> .....	30
FILSAFAT DEWEY TENTANG PENDIDIKAN DAN TUJUAN	
PENDIDIKAN .....	34
<i>Filsafat Dewey tentang Pendidikan</i> .....	34
<i>Tujuan Pendidikan</i> .....	35
FILSAFAT DEWEY TENTANG ANAK DIDIK .....	36
TEORI-TEORI PENDIDIKAN DEWEY .....	40
<i>Pendidikan di Sekolah</i> .....	40
<i>Peran Guru</i> .....	43
<i>Proses Belajar Mengajar</i> .....	45
BAB III PANDANGAN ALKITAB TENTANG KEMANUSIAAN ANAK DIDIK	
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN DI SEKOLAH.....	48
ALKITAB SEBAGAI SUMBER KEBENARAN .....	48
PANDANGAN ALKITAB TENTANG MANUSIA .....	51
<i>Keberadaan Manusia</i> .....	51
<i>Manusia sebagai Gambar Allah</i> .....	53
<i>Dosa dan Kejatuhan Manusia</i> .....	57
<i>Kesimpulan Pandangan Alkitab tentang Manusia</i> .....	58



PANDANGAN ALKITAB TENTANG PENDIDIKAN DAN TUJUAN	
PENDIDIKAN .....	59
<i>Terminologi Pendidikan dalam Alkitab</i> .....	59
<i>Perintah Allah tentang Pendidikan</i> .....	60
<i>Pendidikan dalam Zaman Perjanjian Lama</i> .....	62
<i>Pendidikan dalam Zaman Perjanjian Baru</i> .....	66
<i>Tujuan Pendidikan menurut Alkitab</i> .....	71
<i>Kesimpulan Pandangan Alkitab tentang Pendidikan dan Tujuan Pendidikan</i> .....	72
PANDANGAN ALKITAB TENTANG ANAK DIDIK .....	74
IMPLIKASI PRAKTIS DALAM PROSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH	78
<i>Pendidikan di Sekolah</i> .....	78
<i>Peran Guru</i> .....	80
<i>Proses Belajar Mengajar</i> .....	83
BAB IV PERBANDINGAN ANTARA PANDANGAN JOHN DEWEY DENGAN	
PRINSIP-PRINSIP ALKITAB .....	86
PERBANDINGAN FILSAFAT DEWEY DENGAN PANDANGAN	
ALKITAB .....	86
<i>Pandangan Filsafat Pragmatisme Dewey</i> .....	86
<i>Pandangan Dewey tentang Pendidikan</i> .....	89
<i>Pandangan Dewey tentang Kemanusiaan Anak Didik</i> .....	91
<i>Kesimpulan Perbandingan Filsafat</i> .....	93

PERBANDINGAN ANTARA TEORI PENDIDIKAN DEWEY DENGAN	
AJARAN ALKITAB .....	94
<i>Pendidikan di Sekolah</i> .....	94
<i>Peran Guru</i> .....	95
<i>Kurikulum dan Metode Pembelajaran</i> .....	97
<i>Kesimpulan Perbandingan Teori Pendidikan</i> .....	98
BAB V PENUTUP .....	101
KESIMPULAN .....	101
SARAN-SARAN .....	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	103





## B A B I

### PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pengantar dari keseluruhan pembahasan karya tulis ini. Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

#### LATAR BELAKANG MASALAH

Lembaga Pendidikan Kristen di tengah-tengah masyarakat, telah memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Operasional lembaga pendidikan tersebut tidak terlepas dari warna pengajaran yang berkembang dan diyakini pada zaman di mana lembaga pendidikan Kristen tersebut berada, baik dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum, maupun proses pembelajaran. Brian Holmes dari Universitas London melihat adanya hubungan yang erat antara sejarah operasional pendidikan dengan filsafat pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di sekolah mencerminkan pandangan para filsuf tentang pendidikan yang diterima oleh masyarakat kebanyakan pada zaman itu.<sup>1</sup> Hal ini terlihat dalam dunia pendidikan Kristen di Amerika Serikat yang perjalanannya dimulai dari kedatangan kaum Puritan pada pertengahan abad ketujuh belas yang

---

<sup>1</sup>Brian Holmes, "Philosophy of Education," *Encyclopedia Americana* (Danbury: Grolier, 1994) 9: 644.

mendiami New England dan kedatangan kelompok-kelompok Reformasi dari Jerman dan Belanda, kelompok Quaker, Anglikan, Presbiterian, dan Metodis pada akhir abad ketujuh belas yang mendiami daerah yang disebut *Middle Colonies*.<sup>2</sup>

Warna Calvinisme kaum Puritan yang mendiami *New England* sangat kuat. Mereka berupaya untuk mempertahankan “*community of saints*” dalam mendidik anak-anak.<sup>3</sup> Perhatian kaum Puritan dalam hal pendidikan berasal dari pemahaman tentang natur manusia yang telah jatuh dan jahat dan karenanya dia harus diajar Alkitab supaya dibawa menuju kesadaran akan kerusakannya dan dibimbing pada pertobatan. Mereka percaya bahwa hanya anugerah ilahi yang dapat mengalahkan kerusakan total tersebut, dan kemampuan untuk mengasihi serta memelihara hukum Allah mengindikasikan bahwa orang tersebut adalah anak Allah.<sup>4</sup> Dengan demikian, pada awal tahun-tahun di mana kaum Puritan dari Inggris mulai masuk ke Amerika sekitar pertengahan abad ketujuh belas, sekolah-sekolah yang didirikan mereka memiliki corak Kristiani yang kuat. Warna Kristiani ini terlihat mulai dari tingkat pendidikan yang rendah sampai yang tinggi, yang tampak lewat aktivitas belajar di sekolah-sekolah tersebut.<sup>5</sup> Karena itu tidak heran jika timbul ungkapan bahwa *Christianity was the mother of education in Amerika*.<sup>6</sup>

Bagi kaum Puritan, sekolah merupakan suatu lembaga yang penting sebagai sarana untuk mengajar anak-anak berdasarkan Alkitab. Golongan Puritan ini tampaknya

---

<sup>2</sup>*New England* adalah daerah di bagian Utara Amerika yang meliputi Maine, New Hampshire, Vermont, Massachusetts, Connecticut dan Rhode Island. Sedangkan *Middle Colonies* adalah daerah sebelah Barat Amerika, yang meliputi New York, Pennsylvania, New Jersey, Delaware, dan Maryland (Lih.: Kenneth O. Gangel and Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy* [Chicago: Moody, 1983] 223, 229, 241; dan Wayne A. Widder, *Reviewing Historical Foundations* dalam *Christian Education: Foundations for the Future* [eds. Robert E. Clark, Lyn Johnson, and Allyn K. Sloat, Chicago: Moody, 1991] 52).

<sup>3</sup>Gangel and Benson, *Christian Education* 229.

<sup>4</sup>Ibid. 230.

<sup>5</sup>Ibid. 252.

<sup>6</sup>C. B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: Moody, 1975) 202.

memperlakukan anak-anak sebagai “*little adult*,” dalam arti bahwa sekalipun mereka masih anak-anak, mereka sudah diperlakukan seperti orang dewasa. Hal ini terlihat dari sekolah yang mempraktekkan disiplin yang keras, cepatnya pemberian hukuman, dan sedikitnya toleransi terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak.<sup>7</sup>

Berbeda dengan kaum Puritan yang di New England, kelompok Kristen di daerah Middle colonies memiliki pandangan terhadap anak dari perspektif Calvinis yang lebih moderat. Mereka berpandangan sebaiknya anak diperlakukan sebagai seorang pribadi dengan hak-haknya sebagai manusia utuh; anak seharusnya diperlakukan sebagai seorang anak, bukan seorang dewasa. Karena itu mereka mengembangkan metode pendidikan yang lebih menekankan kasih dan kelembutan dari pada disiplin yang keras; lebih memahami kelemahan anak dari pada mempertahankan otoritas dan hak pemberian hukuman; lebih menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak melalui berbagai pengalaman belajar dari pada melalui pembiasaan menghafalkan simbol-simbol verbal.<sup>8</sup>

Salah seorang tokoh pendidikan yang berpengaruh di daerah itu adalah Benjamin Franklin (1706-1790) yang adalah penganut deisme<sup>9</sup>. Dia menyatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, menarik dan memiliki manfaat bagi anak, dan sesuai dengan dunia anak.<sup>10</sup> Dalam hal agama, Franklin berpendapat bahwa agama seharusnya tidak menjadi tujuan dan penentu dari operasional sekolah. Dia menganggap agama penting dalam kehidupan publik dan berguna bagi individu-individu,

---

<sup>7</sup>Ibid. 202.

<sup>8</sup>Ibid. 242.

<sup>9</sup>Penganut deisme percaya bahwa tidak ada Allah yang bersifat pribadi kepada siapa manusia dapat berhubungan. Allah yang tidak berpribadi menciptakan dunia dan setelah itu memisahkan diri-Nya dari umat manusia dan meninggalkan manusia sendiri dalam dunia yang diciptakan-Nya. Bagi mereka Allah yang tidak berpribadi itu transenden (Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* [Malang: SAAT, 2003] 1: 227).

<sup>10</sup>Gangel and Benson, *Christian Education* 245.

tetapi tujuan sekolah sebaiknya diarahkan kepada tindakan moral dan tidak perlu berakar pada teologi atau doktrin-doktrin ideal. Dia percaya seorang anak tidak bersifat dosa dan juga tidak bersifat benar, tetapi ia mudah dipengaruhi. Konsekuensinya, guru bertanggungjawab menanamkan pengetahuan yang berguna dan kebiasaan-kebiasaan moral pada "tabula rasa" anak tersebut.<sup>11</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada abad kesembilan belas, sekularisasi dalam dunia pendidikan di Amerika semakin menguat, bahkan dikatakan, "*Education in America in the nineteenth century reacted against the strong doctrine of Puritanism.*"<sup>12</sup> Pendapat tentang pendidikan dari Franklin yang telah dikemukakan sebelumnya, sekarang dilanjutkan oleh Thomas Jefferson (1743-1826).<sup>13</sup> Jefferson menganggap pendidikan merupakan hal yang benar-benar penting dalam kehidupan bernegara. Dia menganjurkan bahwa pendidikan seharusnya berwarna politis dari pada religius.<sup>14</sup> Kedua orang tersebut sangat berpengaruh dalam penetapan kebijakan pendidikan di Amerika. Mereka adalah penganut deisme dan menentang pengaruh religius dalam pendidikan.<sup>15</sup> Jefferson dan Franklin menganjurkan rencana-rencana pendidikan yang mengubah penekanan dari "*religiously oriented education of the colonial period*" kepada "*the more secular approach that characterized the later development of American public education.*"<sup>16</sup> Dasar yang diletakkan dalam mendirikan sekolah adalah sepenuhnya sekuler.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup>Ibid. 245.

<sup>12</sup>Ibid. 264.

<sup>13</sup>Paul A. Kienel, *The Philosophy of Christian School Education* (California: ACSI-GGS-CHC, 1980) 165.

<sup>14</sup>Gangel and Benson, *Christian Education* 265.

<sup>15</sup>Kienel, *The Philosophy* 165.

<sup>16</sup>Gangel and Benson, *Christian Education* 265.

<sup>17</sup>Kienel. *The Philosophy* 165.

Bersama dengan meluasnya pengaruh pemikiran Franklin dan Jefferson, muncul Horace Mann (1796-1859) yang mengembangkan pandangan kebebasan berpendapat di sekolah publik. Ia percaya bahwa agama tidak memberikan sumbangsih apa-apa pada pendidikan untuk kebahagiaan hidup manusia. Ia menyarankan demokrasi menjadi pengganti bagi kekristenan sebagai tujuan tertinggi dari umat manusia.<sup>18</sup> Dalam hal pendidikan, Mann melihat proses pendidikan di sekolah bukanlah untuk memaksa atau mengindroktinasi anak agar menerima suatu konsep atau pandangan tertentu, sebagaimana yang diamatinya dalam praktek pendidikan di sekolah-sekolah pada masa itu. Ia menganjurkan sekolah-sekolah mendidik anak agar dapat menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Ia melihat anak sebagai suatu pribadi yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan.<sup>19</sup> Oleh karena itu Mann menetapkan bahwa pembacaan Alkitab di sekolah-sekolah publik di Massachusetts harus tanpa komentar, tanpa penafsiran teologis, tanpa penerapan pribadi. Ini adalah formula Mann bagi netralitas agama pada pertengahan abad kesembilan belas.<sup>20</sup>

Selanjutnya, pada akhir abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh, terjadi peningkatan demokratisasi masyarakat dan penurunan rasa hormat pada otoritas Alkitab dalam aliran-aliran besar gereja-gereja di Amerika.<sup>21</sup> Selain ada dampak positif, ada juga dampak negatif dari perkembangan demokrasi di Amerika. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya sikap hormat masyarakat terhadap nilai-nilai religius yang telah dimiliki dan dibawa oleh para pendahulu mereka.<sup>22</sup> Sikap ini memberi pengaruh

---

<sup>18</sup>Ibid. 165.

<sup>19</sup>Bruce Lockerbie, *A Passion for Learning* (Chicago: Moody, 1994) 316.

<sup>20</sup>Ibid. 313.

<sup>21</sup>Ibid. 310.

<sup>22</sup>Ibid. 301.



dalam dunia pendidikan. Perkembangan sistem pendidikan Amerika menjadi jauh dari model pendidikan sebelumnya yang didasarkan dan ditentukan oleh Firman Allah, yaitu Alkitab.<sup>23</sup> Sebagai contoh, pada bulan Juli tahun 1925 terjadi perdebatan sengit antara para orang tua murid di Dayton, Tennessee, dengan guru yang mengajarkan teori evolusi di kelasnya. Para orang tua murid tersebut menganggap bahwa pengajaran teori tersebut merupakan pemaksaan kepada anak untuk membaca sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaannya. Namun, sebagian pemikir dan praktisi pendidikan melihat bahwa anak seharusnya mendapatkan kebebasan untuk mendapatkan informasi dan menentukan keyakinannya sendiri. Peristiwa ini dikenal dengan nama “Scopes Trial” atau “Monkey Trial.”<sup>24</sup> Dari kasus ini terlihat bahwa keinginan untuk melepaskan diri dari agama di sebagian kalangan praktisi pendidikan di Amerika semakin kuat dan berani, sekalipun hal tersebut tidak dikehendaki oleh sebagian besar masyarakat.

Timbulnya paham demokrasi yang menumbuhkan sikap mengesampingkan nilai-nilai religius terus berlanjut. Gambaran ini terlihat pada pandangan beberapa tokoh intelektual mengenai kebenaran, seperti Charles S. Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952).<sup>25</sup> Peirce menyebut pendapatnya mengenai kebenaran dengan nama pragmatisme yang dikemukakannya dalam *How to Make Our Idea Clear* (1878).<sup>26</sup> Pandangannya tersebut relatif tidak dikenal karena hanya sedikit karyanya yang diterbitkan.<sup>27</sup> James adalah tokoh pertama yang mempopulerkan

---

<sup>23</sup>H. M. Morris, *Christian Education for the Real World* (El Cajon: Master Books, 1991) 2, 10.

<sup>24</sup>Roger N. Baldwin, “Scopes Trial,” *Encyclopedia Americana* (Danbury: Grolier, 1994) 24: 397; dan David Goetz, “The Monkey Trial,” *Christian History* 16 (March 1997) 10.

<sup>25</sup>George R. Knight, *Philosophy and Education* (Michigan: Andrews University, 1989) 68-69.

<sup>26</sup>Bruce Kuklick, “Peirce,” *Encyclopedia Americana* (Danbury: Grolier, 1994) 21: 600.

<sup>27</sup>James E. Reed and Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Broadman & Holman, 1993) 309-310.



pragmatisme Peirce dan menyebarkannya melalui ruang-ruang kuliah di Harvard yang kemudian menjadi aliran utama kehidupan intelektual Amerika.<sup>28</sup> Jika James mempopulerkan pragmatisme ke dalam berbagai bidang pengetahuan, maka Dewey menjabarkan filsafat tersebut secara khusus dalam bidang pendidikan.<sup>29</sup> Ide-ide pragmatisme yang dijabarkan Dewey dalam bidang pendidikan telah mendorong tersebarnya metode eksperimentasi (implementasi dari pandangan pragmatismenya) secara luas dalam teori dan praktek pendidikan di abad keduapuluh di seluruh dunia.<sup>30</sup>

Proses belajar mengajar di sekolah-sekolah publik dan swasta di Amerika pada sekitar abad kesembilan belas menggunakan sistem pengajaran sekepala, di mana para murid secara bergiliran seorang-seorang datang kepada guru untuk memperdengarkan hafalannya.<sup>31</sup> Dewey menyebut sekolah atau pendidikan dengan proses belajar mengajar yang telah dialaminya pada masa itu sebagai sekolah tradisional atau pendidikan tradisional.<sup>32</sup> Komentarnya mengenai praktek sekolah tersebut dinyatakan oleh seorang penulis sebagai berikut:

Dewey melihat bahwa metode yang digunakan di sekolah adalah tidak tepat, yaitu banyak hal-hal remeh yang dipentingkan. Misalnya, anak-anak wajib setia mengunjungi sekolah, seakan-akan kunjungan ke sekolah itu semata-mata sudah ada artinya. Aturan sekolah wajib dituruti benar-benar. Belajar berarti mendengar dan menghafal sebanyak-banyaknya, atau membaca hal-hal yang tidak mudah dipahami, seperti kisah yang diambil dari Kitab Suci.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup>Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat* (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2003) 467.

<sup>29</sup>Howard Ozmon & Samuel Craver, *Philosophical Foundations of Education*. (New Jersey: A Simon & Schuster, 1995) 131.

<sup>30</sup>Ibid. 68-9.

<sup>31</sup>Djumhur dan Danasuparto, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: ILMU, 1976) 76.

<sup>32</sup>John Dewey, *Intelligence in the Modern World: John Dewey's Philosophy* (ed. Joseph Ratner, New York: The Modern Library, 1939) 655-656.

<sup>33</sup>P. Siahaan, *Prof. Dr. John Dewey: Penganut Filsafat Pragmatisme, Penganjur Sekolah Karya* (Jakarta: Karya Utama, 1981) 5.

Jika memperhatikan sejarah pendidikan di Amerika sejak pertengahan abad 17 yang didominasi oleh pendidikan Kristen, maka pendidikan tradisional yang dimaksud Dewey dalam hal ini tentu termasuk sekolah-sekolah Kristen yang ada pada waktu itu. Terpapar bahwa sekolah tradisional cenderung melihat anak-anak didik sebagai pribadi yang masih kosong dan pasif, sehingga yang perlu mereka lakukan adalah bersikap menurut dan menerima apa yang diberikan oleh gurunya.<sup>34</sup> Sebaliknya Dewey menganggap anak-anak didik adalah makhluk-makhluk hidup dengan sifat biologis yang menuntut mereka menjadi aktif. Mereka tidak hanya belajar dengan cara mendengar dan melihat, tetapi mereka seharusnya juga belajar dengan menggunakan tangan mereka dan melakukan gerakan-gerakan.<sup>35</sup>

Dewey mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan tentang belajar melalui pengalaman, metode yang berpusat pada anak, siswa yang lebih aktif, dan menekankan metode pemecahan masalah daripada metode lain. Ia disebut sebagai seorang yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Amerika.<sup>36</sup> Ia adalah seorang “*philosopher and educator*,” “*father of the progressive education movement*,” dan pengembang utama dari filsafat pragmatisme dalam dunia pendidikan.<sup>37</sup> Hal ini kontras dengan kondisi dan situasi yang dinyatakan dalam frasa, “*Christianity was the mother of education in America*,”<sup>38</sup> yang telah dikemukakan sebelumnya.

---

<sup>34</sup>Dewey, *Intelligence in the Modern World* 654.

<sup>35</sup>Wayne R. Rood, *Understanding Christian Education* (New York: Abingdon, 1970) 122.

<sup>36</sup>Ibid. 201.

<sup>37</sup>Richard Leyda, “John Dewey,” *Evangelical Dictionary of Christian Education* (ed. Michael J. Anthony; Grand Rapids: Baker Academic, 2001) 201.

<sup>38</sup>C. B. Eavey, *History of Christian Education* 202.

Dalam perkembangan selanjutnya, prinsip-prinsip yang dikemukakan Dewey telah menjadi inspirasi munculnya progressivisme di dunia pendidikan Amerika yang merupakan reaksi terhadap pendidikan tradisional.<sup>39</sup> Pandangan Dewey yang menjadi dasar dari sekolah-sekolah progressif memberikan penekanan pada perasaan dan perkembangan individu, pembebasan beraktivitas, dan pembelajaran melalui pengalaman, sehingga mereka memiliki kecakapan baik dalam kehidupannya sekarang maupun menghadapi kondisi dunia yang selalu berubah. Prinsip dari sekolah progresif tersebut adalah:

1. *Expression and cultivation of individuality (as opposed to imposition from above)*
2. *Free activity (as opposed to external discipline)*
3. *Learning through experience (as opposed to texts and teachers)*
4. *Acquiring skills as a means of attaining ends which have direct vital appeal (as opposed to drill)*
5. *Making the most of opportunities of present life (as opposed to preparation for a more or less remote future)*
6. *Acquaintance with a changing world (as opposed to static aims and materials).*<sup>40</sup>

Pada saat pandangan Dewey diterima masyarakat pendidikan dengan antusias, pandangannya juga mendapat perlawanan dari seorang pendidik Kristen yang bernama Herman Harrell Horne (1847-1946). Horne hidup sezaman dengan Dewey. Ketika Dewey menguraikan filsafat pendidikan pragmatisme di Columbia University, Horne

---

<sup>39</sup>Knight, *Philosophy & Education* 92-93. Pendidikan progressif sebagai suatu gerakan dimulai karena banyak pemikir liberal pada akhir abad 19 dan awal abad 20 merasa bahwa pendidikan di Amerika tidak mencerminkan ide-ide keadilan dan kebebasan yang terdapat dalam teori demokrasi. (Lih.: Ozmon and Craver, *Philosophical Foundations* 144)

<sup>40</sup>James B. Macdonald dalam *A New Look at Progressive Education* (ed. James R. Squire; Washington, D. C.: ASCD, 1972) 2. Sekalipun sebagian besar pengikut progresivisme menyatakan bahwa mereka menyetujui filsafat Dewey, tetapi Dewey sendiri sering bersikap kritis terhadap progressivisme (Lih.: Ozmon and Craver, *Philosophical Foundations* 144).

sedang mengajar di kota yang sama di Washington Square.<sup>41</sup> Horne dikenal karena semangatnya menentang John Dewey. Jika Dewey adalah seorang penganjur instrumentalisme<sup>42</sup> yang utama, maka Horne adalah wakil utama dari filsafat pendidikan idealistik. Dalam buku "*The Democratic Philosophy of Education*," Horne memberikan penilaian kritis terhadap ide-ide pendidikan progressif dari John Dewey.<sup>43</sup>

Horne percaya bahwa tujuan pendidikan seharusnya memimpin seorang individu kepada sifat baik sebagai suatu pribadi yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tujuan dari pendidikan adalah "*that our pupils should act rightly, think rightly and feel rightly*," atau "*adjustment of the child to Goodness, Truth and Beauty*." Pandangan ini terlihat tidak searah dengan ide Dewey tentang pendidikan, yaitu "*the reconstruction of experience*." Dewey berfokus pada metode ilmiah, sedangkan Horne percaya bahwa nilai, khususnya moral dan nilai Kristen, perlu disalurkan kepada murid. Jika Dewey menyangkal peran Allah, Horne percaya bahwa Allah adalah pendidik yang utama.<sup>44</sup>

Dalam hal praktis, Horne adalah seorang guru yang ulung, yang menggunakan metode Socrates untuk membangkitkan pemikiran murid-muridnya. Dia berpendapat bahwa guru harus mengenal materi dan muridnya dengan baik. Horne memandang murid sebagai seorang pribadi terbatas yang bertumbuh menuju gambaran Pribadi yang tidak

---

<sup>41</sup>Edward A. Buchanan, "Herman H. Horne," *Evangelical Dictionary of Christian Education* (ed. Michael J. Anthony; Grand Rapids: Baker Academic, 2001) 344.

<sup>42</sup>Jenis pragmatisme Dewey disebut instrumentalisme. Ia sangat menekankan fungsi pemikiran dengan mengatakan bahwa seluruh ide, pemikiran, pendapat, dan saran, tidak lain adalah senjata atau instrumen makhluk hidup dalam mengatasi masalah di seputar lingkungannya. (Lih.: Juliaman Saragih, "Pengantar," *Semangat Filsafat Amerika* [John E. Smith, Jakarta: Sumber Agung, 1995] xx-xxi)

<sup>43</sup>Dennis D. Fledderjohann, "Herman H. Horne: Christian Idealist Educator" *Christian Education Journal* 1/1 (2003) 36, 40.

<sup>44</sup>*Ibid.* 39.

terbatas. Ia menekankan bahwa para pendidik harus mengingat tiga konsep utama tentang manusia. Pertama, manusia berasal dari Allah, yang adalah “*the Ultimate Mind*,” dan faktor yang membedakannya dengan ciptaan lain adalah akalnyanya. Kedua, manusia memiliki sifat dasar, yaitu kebebasan. Manusia dapat membuat pilihan dan membuat keputusan, meskipun pilihan dan keputusannya tersebut tidak sempurna, bahkan buruk. Ketiga, manusia memiliki sifat kekekalan.<sup>45</sup>

Di pihak lain, pada saat yang bersamaan, pandangan Dewey mendapat dukungan dari Gaines Stanley Dobbins (1886-1978). Ia menyelesaikan pendidikan tingkat Master di Columbia University pada tahun 1925 di mana ia mendapat pengaruh dari John Dewey, George Albert Coe, dan Harrison Elliott. Setelah lulus, Dobbins mengajar di Southern Seminary dalam bidang Pendidikan Kristen dan Administrasi Gereja. Ia dengan jelas merefleksikan suatu pendekatan pragmatis pada proses pengajaran dan proses belajar. Alasan Dobbins dapat menerima metode-metode dari Coe, Dewey dan Elliott adalah karena dia melihat pendekatan pendidikan kreatif dari pendidik-pendidik tersebut yang berpusat pada pribadi anak didik. Dia menganggap pendekatan pengajaran tradisional lebih mengembangkan suatu hubungan “*I-it*,” yang lebih melihat anak sebagai benda, dari pada suatu hubungan “*I-thou*,” yang melihat anak sebagai pribadi.<sup>46</sup>

Dobbins melihat betapa berarti dan pentingnya manusia di hadapan Allah. Pemahaman tersebut membawanya untuk menolak “*hierarchical authoritarian teaching*” yang menerapkan prinsip bahwa guru adalah pribadi yang lebih tinggi dari para murid. Karena itu ia mengembangkan pendekatan yang bersifat kooperatif dan interaktif dalam

---

<sup>45</sup>Ibid. 40-41.

<sup>46</sup>Hal Pettergrew, “Gaines Stanley Dobbins: Mr. Religious Education” *Christian Education Journal* 1/1 (2003) 46-48.



metode mengajarnya.<sup>47</sup> Dobbins tidak takut untuk mengambil ide-ide pendidikan dari seorang yang tidak beriman seperti Dewey. Ia mencocokkan ide-ide itu ke dalam kerangka Alkitab dan lingkungan gereja Kristen. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, “*Was Dobbins influenced by Coe and Dewey, as well as Scripture, in the application of this belief?*” Dalam menjawab pertanyaan ini, Hal Pettegrew menulis,

*Perhaps so, but Dobbins never sees the individual as being the ultimate source of meaning and importance. Rather he keeps the emphasis on the transcendent God who ultimately gives meaning to life. Dobbins's understanding of persons is essentially a biblical/ theological understanding.*<sup>48</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat diikhtisarkan: Pertama, terlihat bahwa pandangan pendidikan sebagai upaya mengajar mengenai kebenaran berkaitan erat dengan pandangan tentang manusia. Kedua, terlihat bahwa ada dua sikap dari kalangan Kristen sebagai respon terhadap pandangan Dewey yang bersifat sekuler. Karena itu timbul pertanyaan: Apakah pandangan pendidikan Horne tidak perlu lagi mendapat masukan yang tidak berlawanan dengan Alkitab untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang optimal? Apakah pandangan Horne benar-benar bertentangan dengan Dewey? Apakah filsafat pendidikan Dobbins, yang “mengadopsi” pandangan Dewey tentang anak didik dan pengajaran, berlawanan dengan kebenaran Alkitab yang adalah Firman Allah?

H. W. Byrne menyatakan bahwa konsep-konsep pendidikan Kristen berasal dari Alkitab, teologi Kristen, dan filsafat Kristen. Dalam pendidikan Kristen Allah merupakan pusat dari *world view* Kristen. Allah telah menyatakan diri-Nya sendiri kepada umat manusia, karena itu filsafat hidup Kristen, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan Kristen, dibangun dari pernyataan Allah tersebut. Selanjutnya keseluruhan

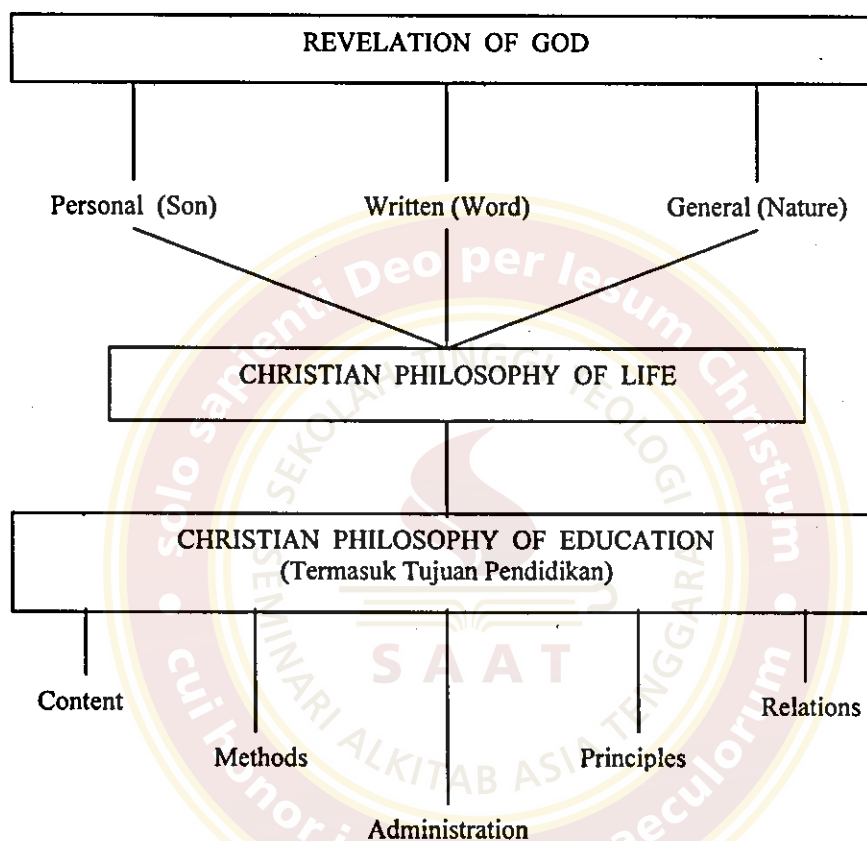
---

<sup>47</sup>Ibid. 48-49.

<sup>48</sup>Ibid. 49-50.



proses pendidikan yang mencakup isi, metode, administrasi, prinsip-prinsip, dan relasi, didasarkan pada filsafat pendidikan Kristen tersebut.<sup>49</sup> Byrne menggambarkan prinsip yang telah dikemukakan di atas dalam bentuk diagram sebagai berikut:<sup>50</sup>



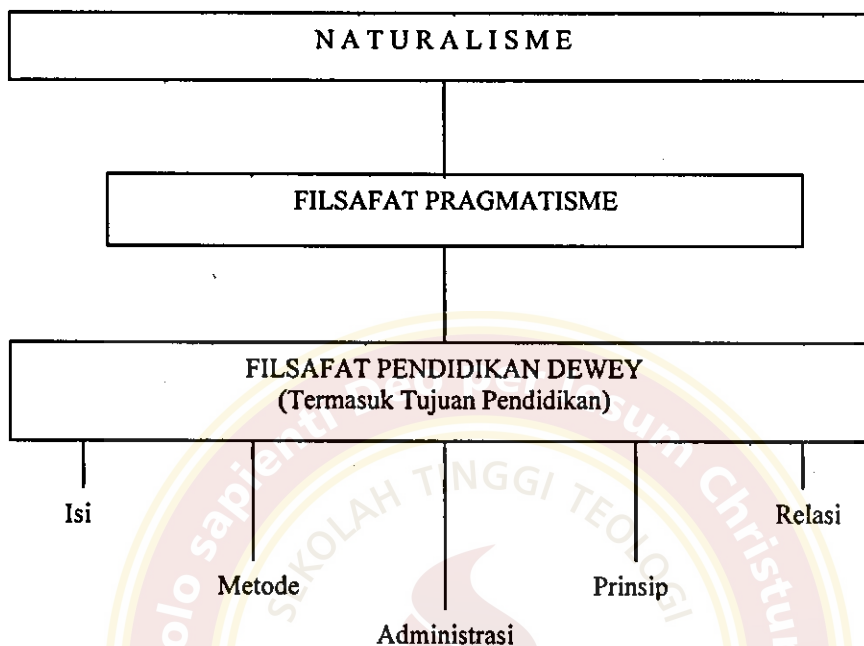
**Gambar 1.1**

Home dan Dobbins sebagai teolog Kristen mendasari teori pendidikan mereka berdasarkan filsafat pendidikan Kristen dengan alur seperti yang digambarkan Byrne.

<sup>49</sup>*A Christian Approach to Education* (Grand Rapids: Baker, 1988) 35.

<sup>50</sup>*Ibid.* 35.

Jika diagram yang sama diterapkan pada pandangan Dewey, maka dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>51</sup>



**Gambar 1.2**

Pertanyaannya, jika kedua model (Gambar 1.1 dan 1.2) di atas memiliki dasar pijak yang berbeda, mungkinkah ada implementasi yang sama di tingkat praksisnya, dalam konteks ini di tingkat sekolah? Jika kesamaan tersebut dapat ditemukan, maka suatu teori pendidikan dari intelektual non Kristen seharusnya tidak langsung ditolak. Teori pendidikan tersebut perlu dievaluasi dan dikaji dalam konteks filsafat Kristen. Demikian pula, bila ada kesamaan dalam hal implementasi, maka suatu lembaga pendidikan Kristen yang menerapkan teori pendidikan dari intelektual non Kristen tidak berarti bahwa lembaga tersebut mengikuti pandangan dari prinsip-prinsip non Kristen.

---

<sup>51</sup>Naturalisme merupakan akar dari pragmatisme. Naturalisme didefinisikan sebagai *the belief that the natural world is the only and ultimate reality, dominated the intellectual world*. (Lih. Jack Layman, "Modern Educational Philosophies" dalam *Philosophy of Christian School Education* [eds. Paul A. Kienel, Ollie E. Gibbs, and Sharon R. Berry; Colorado: ACSI, 1998] 73, 81).

Pendidikan Kristen seharusnya mendasari segala aspeknya pada Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah sebagai sumber otoritas yang utama, di mana Allah menyatakan kehendak-Nya. Pandangan-pandangan yang tidak didasarkan pada kebenaran yang utama tersebut harus dievaluasi dengan saksama berdasarkan kebenaran Alkitab. Suatu pandangan dari seorang filsuf perlu dicermati dalam sudut pandang Alkitab, untuk menentukan apakah pandangan tersebut berlawanan, sesuai ataukah tidak bertentangan dengan pandangan Alkitab. Oleh karena itu sebagai respon atas hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan tema “Tinjauan Alkitab atas Pandangan Pragmatisme John Dewey tentang Anak Didik dan Implikasinya dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah.”

#### RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Berdasarkan perspektif filsafat Kristen, apakah pandangan John Dewey dari perspektif pragmatisme tentang anak didik semuanya berlawanan dengan ajaran Alkitab?
2. Berdasarkan perspektif filsafat Kristen, apakah pandangan John Dewey tentang pendidikan di sekolah, peran guru, kurikulum dan metode pembelajaran, yang merupakan implikasi dari pandangannya tentang anak didik, semuanya berlawanan dengan ajaran Alkitab?

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak didik adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.

## TUJUAN PENULISAN DAN KEGUNAAN PENULISAN

Melalui penulisan skripsi ini penulis ingin menyelidiki latar belakang dan pandangan tentang anak didik dan implikasinya pada dunia pendidikan di tingkat kelas dari John Dewey berkaitan dengan pandangannya mengenai pragmatisme; kemudian memberikan penilaian melalui membandingkannya dengan konsep-konsep pendidikan Kristen yang dinyatakan oleh Alkitab. Dengan demikian karya tulis ini dapat memberi masukan kepada para praktisi pendidikan Kristen untuk bersikap dengan tepat terhadap segala pandangan tentang pendidikan yang muncul pada zamannya serta membangun suatu pendidikan Kristen yang berlandaskan dan berjalan sesuai dengan ajaran Alkitab.

## METODE PENULISAN

Metodologi penulisan yang digunakan adalah analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan secara sistematis dan obyektif dengan mengenali karakteristik khusus dalam suatu teks.<sup>52</sup> Analisis isi juga dapat dimengerti sebagai teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: The Free, 1978) 276.

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) 163.

## SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini ditulis dengan sistematika pembahasan yang dibagi dalam beberapa bab agar menunjang alur pembahasan yang baik. Bab I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam Bab II akan dipaparkan pandangan Dewey tentang kemanusiaan anak didik dan implikasinya dalam pendidikan di sekolah. Hal ini meliputi sekilas kehidupan dan perkembangan pemikirannya; filsuf-filsuf pragmatisme yang mempengaruhinya; konsep filsafat dan pragmatismenya; filsafatnya tentang pendidikan dan tujuan pendidikan; filsafatnya tentang anak didik; serta teori-teori pendidikannya dalam kaitan dengan pandangannya tentang anak didik. Bab III akan berisi penjabaran pandangan Alkitab tentang kemanusiaan anak didik dan implikasinya dalam pengajaran di sekolah. Bagian ini dimulai dengan pembahasan tentang Alkitab sebagai sumber kebenaran, yang merupakan dasar dari pembahasan yang selanjutnya; dilanjutkan dengan pembahasan pandangan Alkitab tentang manusia; tentang pendidikan dan tujuan pendidikan; tentang anak didik; serta implikasi praktis dalam proses pendidikan di sekolah.

Setelah itu, pada Bab IV akan diuraikan perbandingan antara filsafat pendidikan pragmatisme Dewey dengan filsafat pendidikan Kristen. Dalam bagian ini pandangannya akan dibandingkan dan dianalisis berdasarkan pandangan Alkitab yang telah diuraikan dalam Bab III. Akhirnya, Bab V merupakan penyimpulan hasil kajian. Dalam bab ini juga penulis akan memberikan saran-saran aplikatif yang diajukan oleh penulis untuk praktisi pendidikan Kristen dan orang-orang yang terlibat di dalamnya serta sebagai masukan untuk ide penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Anthony, Michael J, ed. *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for A New Generation*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*. New York: The Free, 1978.
- Baldwin, Roger N. "Scopes Trial" dalam *Encyclopedia Americana Vol. 24*. Danbury: Grolier, 1994.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Jakarta: LR II, 1994.
- Berkhof, Louis dan Van Til, Cornelius. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai IG. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Brayley, J., Layman, J., White, R., eds. *Foundations of Christian School Education*. Colorado Springs: ACSI, 2003.



- Brickman, William W. "John Dewey" dalam *Encyclopedia Americana Vol. 9*. Danbury: Grolier, 1994.
- Butler, J. Donald. *Idealism in Education*. New York: Harper and Row, 1966.
- Byrne, H. W. *A Christian Approach to Education*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Clark, Robert E., Johnson, Lin and Sloat, Allyn K., eds. *Christian Education: Foundations for the Future*. Chicago: Moody, 1991.
- Commins, Saxe and Linscott, Robert N. *Man and Man: The Social Philosophers*. New York: Random House, 1947.
- Conkin, Paul K. *Puritans and Pragmatists*. New York: Dodd, Mead and Company, 1968.
- Djumhur, I. dan Danasuparta, H. *Sejarah Pendidikan..* Bandung: ILMU, 1976.
- Dobbins, Gaines S. *The Improvement of Teaching in the Sunday School*. Nashville: Southern Baptist Convention, 1948.
- Eavey, C.B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody, 1975.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2003.
- Erickson, Milard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Gangel, Kenneth O. and Benson, Warren S. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody, 1983.
- Gangel, Kenneth O. and Hendricks, Howard G., eds. *The Christian Education Handbook on Teaching*. USA: Victor, 1988.
- Goetz, Philip W. ed. *The New Encyclopedia Britannica*. Chicago: University of Chicago, 1990.
- Grudem, Wayne *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

- Hadiwijono, Harun *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Holmes, Brian. "Philosophy of Education" dalam *Encyclopedia Americana Vol. 9*. Danbury: Grolier, 1994.
- Intan, Omi. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Kienel, Paul A. *The Philosophy of Christian School Education*. California: ASCI, 1980.
- Kienel, Paul A., ed. *The Philosophy of Christian School Education*. California: ACSI,
- Kienel, Paul A., Gibbs, Olie E., and Berry, Sharon R., eds. *Philosophy of Christian School Education*. Colorado: ACSI, 1998.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: an Introduction in Christian Perspective 2<sup>nd</sup> ed.* Berrien Springs: Andrew University, 1989.
- Kuklick, Bruce. "Peirce" dalam *Encyclopedia Americana Vol. 21*. Danbury: Grolier, 1994.
- Lockerbie, D. Bruce. *A Passion for Learning: The History of Christian Thought on Education*. Chicago: Moody, 1994.
- Lukito, Daniel L. *Pengantar Teologia Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Morris, Henry M. *Education for the Real World*. El Cajon: Master, 1991.
- Ozmon, Howard dan Craver, Samuel. *Philosophical Foundations of Education*. New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Pazmino, Robert W. *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*. Michigan: Baker, 1992.

- Ratner, Joseph, Ed. *Intelligence in the Modern World John Dewey's Philosophy*.
- Reed, James E. and Prevost, Ronnie. *A History of Christian Education*. Nashville: Broadman and Holman, 1993.
- Rood, Wayne R. *Understanding Christian Education*. New York: Abingdon, 1970.
- Siahaan, P. *Prof. Dr. John Dewey Penganut Filsafat Pragmatisme, Penganjur Sekolah Karya*. Jakarta: Karya Utama, 1981.
- Smith, John E. *Semangat Filsafat Amerika*. Jakarta: Sumber Agung, 1995.
- Solomon, Robert C. dan Higgins, Kathleen M. *Sejarah Filsafat*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 1998.
- Squire, James R., ed. *Progressive Education*. Washington: ASCD, 1972.
- Wenham, Gordon. *Genesis 16-50*. Dallas: Word Books, 1998.
- Jurnal**
- Fledderjohann, Dennis D. "Herman H. Horne: Christian Idealist Educator." *Christian Education Journal* 1/1, 2003.
- Gangel, Kenneth O. "John Dewey: An Evangelical Evaluation part 2." *Bibliotheca Sacra* 124/ 493, 1967.
- Goetz, David. "The Monkey Trial." *Christian History* 16, March, 1997.
- Pettergrew, Hal. "Gaines Stanley Dobbins: Mr. Religious Education." *Christian Education Journal* 1/1, 2003.
- Susabda, Yakub B. "Kewibawaan Alkitab dari Sudut Pandang Seorang Injili." *Forum Biblika* 4, April, 1994.